

PENGUNAAN STRATEGI DIFERENSIASI PROSES DALAM PROSES PEMBELAJARAN AGAMA DI SEKOLAH KATOLIKYustina Ponglele¹, Citra Rosalyn Anwar²^{1,2}Universitas Negeri MakassarEmail: pongleleyustina@gmail.com¹, chitra_ungu@yahoo.com²

Abstrak: Pendidikan agama di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010, menekankan pentingnya pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik. Dalam konteks sekolah Katolik, di mana kurikulum pendidikan agama Katolik menjadi fokus utama, keberagaman budaya dan agama di dalam kelas menjadi tantangan sekaligus peluang. Penelitian ini mengkaji penerapan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik, yang bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, termasuk siswa non-Katolik. Melalui pendekatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk mempelajari ajaran agama mereka sendiri dan memahami ajaran agama lain, sehingga mereka dapat melihat kesamaan nilai-nilai universal yang diajarkan oleh berbagai agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pembagian siswa ke dalam kelompok berdasarkan agama yang dianut, di mana mereka mencari dan mempresentasikan materi terkait ajaran agama masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi diferensiasi proses tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Katolik, tetapi juga membangun rasa saling menghargai antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah Katolik dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih toleran dan harmonis.

Kata Kunci: Strategi, Diferensiasi, Pembelajaran, Agama Katolik.

Abstract: Religious education in Indonesia, as regulated by Law No. 20 of 2003 and the Minister of Religious Affairs Regulation No. 16 of 2010, emphasizes the importance of religious education in accordance with the beliefs held by students. In the context of Catholic schools, where the curriculum focuses primarily on Catholic religious education, the diversity of cultures and religions within the classroom presents both challenges and opportunities. This study examines the application of process differentiation strategies in religious education at Catholic schools, aimed at accommodating the diverse needs of students, including non-Catholic students. Through this approach, students are given the opportunity to learn about their own religious teachings and understand the teachings of other religions, allowing them to recognize the common universal values taught by various faiths. The methodology employed in this research involves dividing students into groups based on their respective religions, where they search for and present materials related to the teachings of their own religions. The findings indicate that the process differentiation strategy not only enhances students' understanding of Catholic teachings but also fosters

mutual respect among students from different backgrounds. Thus, religious education in Catholic schools can contribute to the formation of a more tolerant and harmonious society.

Keywords: *Strategy, Differentiation, Learning, Catholic Religion.*

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 huruf a menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Pasal 37 ayat 1 juga mewajibkan pendidikan agama dalam kurikulum. Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 Aturan ini lebih lanjut membahas pengelolaan pendidikan agama di sekolah, termasuk hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya. Pendidikan agama menjadi salah satu perhatian penting bagi pemerintah karena Indonesia memiliki banyak agama. Peraturan pemerintah tahun Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pew Research Center (2021), generasi muda cenderung lebih skeptis terhadap institusi religius dan lebih memilih pendekatan yang lebih inklusif dan dialogis dalam memahami spiritualitas dan nilai-nilai moral.

Dalam konteks pendidikan, keberagaman budaya dan agama di dalam kelas merupakan tantangan sekaligus peluang yang signifikan. Di sekolah-sekolah Katolik, di mana kurikulum pendidikan agama Katolik menjadi fokus utama, penting untuk memahami bagaimana perbedaan ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik menjadi sangat relevan untuk mengakomodasi kebutuhan dan latar belakang siswa yang beragam.

Sekolah Katolik, sebagai institusi pendidikan yang berlandaskan pada ajaran Gereja Katolik, memiliki tujuan untuk tidak hanya mendidik siswa dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Namun, dalam realitasnya, siswa yang mendaftar di sekolah Katolik tidak selalu berasal dari latar belakang yang homogen. Mereka mungkin memiliki perbedaan budaya, agama, dan nilai-nilai yang dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan menginternalisasi ajaran agama Katolik.

Perbedaan budaya di antara siswa dapat menciptakan dinamika yang kompleks dalam kelas. Misalnya, siswa yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda mungkin memiliki cara pandang yang berbeda terhadap konsep-konsep yang diajarkan dalam agama Katolik. Hal ini dapat menciptakan tantangan bagi guru dalam menyampaikan materi ajar yang

relevan dan dapat diterima oleh semua siswa. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi diferensiasi yang dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Di sisi lain, perbedaan agama juga menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Meskipun sekolah Katolik mungkin hanya mengizinkan pembelajaran agama Katolik, siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda tetap ada. Mereka mungkin memiliki pemahaman dan keyakinan yang berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan materi ajar. Dalam konteks ini, strategi diferensiasi proses dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan didengarkan.

Strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik dapat mencakup berbagai pendekatan, seperti pengelompokan siswa berdasarkan minat atau kemampuan, penggunaan berbagai metode pengajaran, dan penyesuaian materi ajar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan pendekatan berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi tema-tema agama Katolik dari perspektif budaya mereka masing-masing. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama Katolik, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.

Pentingnya penerapan strategi diferensiasi ini juga didukung oleh penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Menurut Tomlinson (2017), diferensiasi dalam pendidikan tidak hanya tentang memberikan materi yang berbeda, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna bagi setiap siswa. Dengan demikian, penerapan strategi diferensiasi dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik dapat membantu siswa untuk lebih memahami dan menghayati ajaran agama Katolik, sekaligus menghargai perbedaan yang ada di antara mereka.

Dalam konteks ini, penting juga untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pembelajaran. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan berkembang. Dengan melibatkan orang tua, sekolah dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang latar belakang siswa dan bagaimana cara terbaik untuk mendukung mereka dalam proses pembelajaran

METODE PENELITIAN

Kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan dengan persetujuan dari kepala sekolah dan dilaksanakan di dalam kelas pada saat jam pelajaran agama Katolik. Melalui kegiatan ini, para siswa tidak hanya diperkenalkan kepada ajaran agama Katolik, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengenal ajaran agama lain, meskipun dalam jumlah yang terbatas. Para siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan agama yang dianut, kemudian mereka akan mencari materi yang berkaitan dengan sakramen dalam ajaran masing-masing dan mempresentasikannya di depan teman-teman sekelas. Untuk menghindari perselisihan yang mungkin timbul akibat perbedaan ajaran di masing-masing agama, sesi tanya jawab dalam diskusi ditiadakan. Metode presentasi dan cara penyajian akan dijadikan sebagai penilaian kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik menjadi sangat relevan mengingat keberagaman siswa yang ada. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana perbedaan budaya dan agama dapat mempengaruhi cara siswa belajar dan berinteraksi dengan materi ajar.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini menempatkan guru dalam mengawasi kelas dan memberikan pemilihan materi. Kegiatan yang dilakukan pertama adalah membagi siswa dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok disesuaikan dengan agama yang dianut.



Gambar: Proses diskusi kelompok

Mereka diberikan kesempatan untuk mencari materi di internet. Setelah mereka melaksanakan tugas mereka akan memaparkan apa yang mereka dapatkan di Internet terkait materi yang diberikan.



Gambar: Presentasi siswa

Dalam konteks pendidikan di sekolah Katolik, penerapan strategi diferensiasi proses tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan akademis siswa, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih dalam tentang keberagaman agama. Salah satu aspek penting dari strategi ini adalah memberikan kesempatan bagi siswa yang non-Katolik untuk mempelajari agamanya sendiri. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama Katolik, tetapi juga dapat mengeksplorasi dan memahami keyakinan yang mereka anut.

Misalnya, dalam pembelajaran tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama, siswa non-Katolik dapat diberikan ruang untuk mendiskusikan dan menjelaskan prinsip-prinsip yang ada dalam agama mereka. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar mereka, tetapi juga memberikan perspektif yang berbeda bagi siswa Katolik. Dengan mendengarkan penjelasan dan pengalaman dari teman-teman mereka yang beragama lain, siswa Katolik dapat melihat bahwa banyak nilai universal yang terdapat dalam berbagai ajaran agama.

Lebih jauh lagi, ketika siswa Katolik belajar tentang ajaran agama lain, mereka akan menemukan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam doktrin dan praktik, banyak prinsip dasar yang serupa. Misalnya, ajaran tentang kasih sayang, kejujuran, dan saling menghormati adalah nilai-nilai yang sering ditemukan dalam berbagai agama. Dengan pemahaman ini, siswa akan menyadari bahwa setiap agama pada dasarnya mengajarkan hal yang sama, meskipun sarana dan caranya berbeda.

Proses pembelajaran yang melibatkan diskusi lintas agama ini tidak hanya memperluas wawasan siswa, tetapi juga membangun rasa saling menghargai. Ketika siswa memahami bahwa setiap agama memiliki tujuan yang sama, yaitu membimbing umatnya menuju kebaikan dan kedamaian, mereka akan lebih menghargai budaya dan keyakinan orang lain. Hal ini sangat penting dalam konteks masyarakat yang multikultural, di mana toleransi dan saling menghormati menjadi kunci untuk hidup berdampingan secara harmonis.

Dengan demikian, strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama di sekolah Katolik tidak hanya berfokus pada pengajaran ajaran Katolik, tetapi juga menciptakan ruang bagi dialog antaragama. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi lebih terdidik dalam hal agama, tetapi juga lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Mereka belajar untuk menghargai keberagaman, yang pada akhirnya akan membentuk karakter mereka sebagai individu yang menghormati dan menghargai orang lain, terlepas dari latar belakang agama atau budaya yang berbeda.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai universal yang diajarkan oleh berbagai agama, siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan global yang melibatkan interaksi antarbudaya dan antaragama, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih damai dan harmonis

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, perbedaan budaya dan agama di dalam kelas merupakan tantangan yang perlu dihadapi oleh sekolah Katolik. Namun, dengan menerapkan strategi diferensiasi proses dalam pembelajaran agama, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Katolik, tetapi juga membantu mereka untuk menghargai keberagaman yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah Katolik dapat menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Tomlinson, C. A. (2017). *How to Differentiate Instruction in Academically Diverse Classrooms*. ASCD.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2012). Teacher Education for Differentiated Instruction: A Review of the Literature. *Journal of Teacher Education*, 63(4), 263-276.
- Heacox, D. (2017). *Differentiated Instruction in the Regular Classroom: How to Reach and Teach All Learners, K-12*. Free Spirit Publishing